

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Haji merupakan salah satu rukun Islam yang menempati posisi paling sakral dalam pengalaman religius umat Muslim. Abu Hamid al-Ghazali (w. 505 H/1111 M) bahkan menegaskan bahwa ibadah haji merupakan salah satu rukun Islam yang sekaligus berfungsi sebagai penutup dan penyempurna amal ibadah sepanjang hidup seorang Muslim, serta menjadi indikator kesempurnaan Islam dan kematangan keberagamaannya.¹ Meskipun secara lahiriah haji dilaksanakan melalui rangkaian ritual yang terstruktur secara fikih, dalam tradisi pemikiran Islam klasik, ibadah ini tidak dipahami semata sebagai praktik ritual formal, melainkan sebagai proses spiritual yang mendalam. Para sufi memandang haji sebagai perjalanan batin menuju Allah, di mana dimensi fisik hanya menjadi sarana bagi transformasi kesadaran ruhani. Ali ibn Utsman al-Hujwiri (w. 465 H/1072 M), misalnya, menafsirkan haji sebagai bentuk *mujāhadah* yang mengantarkan seorang hamba kepada *musyāhadah*, meskipun perjuangan spiritual itu sendiri bukan sebab langsung dari penyaksian Ilahi, melainkan jalan menuju-Nya.²

Namun, dalam konteks praktik keagamaan modern, makna spiritual haji cenderung mengalami reduksi. Kecenderungan formalisasi dan komersialisasi menjadikan haji lebih sering dipahami sebagai simbol pencapaian status sosial dan keberhasilan religius lahiriah, sementara dimensi esoteris dan transformasi batin justru semakin terpinggirkan. Kondisi ini menimbulkan jarak antara makna hakiki ibadah haji dengan pengalaman spiritual yang semestinya menyertainya. Oleh karena itu, kajian ulang terhadap pemaknaan filosofis dan sufistik haji menjadi

¹ Imam Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* (Beirut, Lebanon: Dar Ibn Hazm, 2005), 283.

² Abu al-Hasan Ali ibn Utsman al-Hujwiri, *Kasyf al-Mahjūb : Kitab Daras Tasawuf Tertua*, trans. oleh Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2015), 316.

penting, khususnya melalui perspektif tasawuf falsafi yang menawarkan kedalaman makna dan metafisis dalam memahami hakikat ibadah.

Dalam konteks inilah pemikiran Muhyiddin Ibn ‘Arabi (w. 638 H/1240 M) menjadi relevan untuk dikaji. Berbeda dari pendekatan fikih normatif maupun pembacaan etika-moral, Ibn ‘Arabi memaknai haji melalui kerangka metafisika esoteris. Baginya, haji bukan sekadar perjalanan ritual yang dimulai dari kehendak manusia, melainkan respons ruhani atas undangan Ilahi. Pandangan ini tercermin dalam ungkapannya:³

الحج فرض إلهي على الناس من عهد والدنا المنعوت بالناس
Haji adalah kewajiban Ilahi atas seluruh manusia, Sejak perjanjian Tuhan kami yang disandarkan kepada manusia

فرض علينا ولكن لا نقوم به وواجب الفرض أن نلقى على الرأس
Telah diwajibkan atas kita, tetapi kita tidak melaksanakannya; dan kewajiban dari sesuatu yang fardu adalah bahwa ia harus ditempatkan (ditunaikan) di atas kepala.

فإن حرمت بإحرام تجردكم عن كل حال بإعسار وإفلاس
Maka ketika engkau berihram dan memasuki wilayah haram, lepaskanlah seluruh atribut dirimu, dalam setiap keadaan, baik dalam kesempitan maupun kelapangan

دعتك حالته في كل منزلة من المنزل بالعاري و بالكاسي
Panggilan itu menjangkau keadaanmu di setiap persinggahan, dari Yang Maha Tinggi (Tuhan), Dia memanggilmu wahai yang telanjang maupun yang berpakaian;

فيه الإجابة للرحمن من كتب بنعت عبد لديني والياس
Di dalamnya terdapat jawaban langsung kepada Tuhan Yang Maha Pengasih dari jarak yang dekat, dengan sifat kehambaan yang murni dan kepatuhan batin,

Melalui pernyataan ini, Ibn ‘Arabi menegaskan bahwa haji pada hakikatnya adalah peristiwa kesadaran, di mana manusia tidak sekadar melaksanakan kewajiban syariat, tetapi sedang menjawab panggilan Tuhan untuk memasuki ruang perjumpaan batin dengan-Nya. Perspektif ini menempatkan haji bukan hanya sebagai praktik ritual formal, melainkan sebagai pengalaman ontologis yang

³ Muhyiddin Ibn ‘Arabi, *al-Futūḥāt al-Makkiyyah*, II (Beirut: Dar al-Fiqr, 2010), 532.

melibatkan transformasi batin dan relasi eksistensial yang intim antara hamba dan Tuhan.

Banyak penelitian terdahulu telah mengkaji makna simbolis haji. Dalam ranah tasawuf klasik, kajian tersebut banyak dipengaruhi oleh pemikiran al-Ghazali dan Syekh 'Abd al-Qadir al-Jailani (w. 1166 M), sebagaimana yang terlihat dalam penelitian Syed 'Ali Asyraf.⁴ Sementara itu, dalam konteks kontemporer, tren kajian haji didominasi dan dipelopori oleh perspektif 'Ali Syari'ati (w. 1977), seperti yang diterapkan dalam tesis Syamsul 'Arifin.⁵ Sebaliknya, kajian haji dalam perspektif Ibn 'Arabi sejauh ini masih bersifat parsial (sepotong-sepotong) dan belum menyeluruh. Sebagai contoh:

- Michel Chodkiewicz dan Stephen Hirtenstein hanya fokus membahas simbolisme Ka'bah.^{6 7}
- Binyamin Abrahamov sudah membahas haji, ihrām, dan thawāf, namun hanya menyinggung sedikit tentang wuqūf, sa'i, dan melontar jumrah,⁸
- Karam Amin dalam kitabnya *Haqiqah al-'Ibādah 'inda Muhyiddin Ibn 'Arabi* juga belum mengulasnya secara utuh; beliau hanya terbatas pada pembahasan haji secara umum, ihrām, thawāf, sa'i, dan melempar jumrah.⁹

Oleh karena itu, belum ada penelitian yang secara lengkap dan sistematis menguraikan seluruh rangkaian manasik haji dari awal hingga akhir dalam perspektif tasawuf Ibn 'Arabi. Celah inilah yang ingin diisi oleh penelitian ini, yaitu menghubungkan secara utuh antara konsep-konsep metafisika Ibn 'Arabi dengan

⁴ Syed 'Ali Asyraf, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam (Makna Batin Ritus-ritus Islam: Sholat, Haji, Puasa, Jihad)*, I, trans. oleh Rahmani Astuti (Bandung: MIZAN, 2002), 160–67.

⁵ Syamsul Arifin, "Spiritualitas Sosiologis: Simbol-Simbol Haji dalam Pandangan 'Ali Syari'ati" (Tesis, UIN Antasari Banjarmasin, 2015), <https://idr.uin-antasari.ac.id/864/>.

⁶ Michel Chodkiewicz, "The Paradox of the Ka'ba," *Journal of the Muhyiddin Ibn 'Arabi Society* 27 (2015), <https://ibnarabisociety.org/the-paradox-of-the-kaaba-michel-chodkiewicz/>.

⁷ Stephen Hirtenstein, "The Mystic's Ka'ba – The Cubic Wisdom of the Heart according to Ibn 'Arabi," *Journal of the Muhyiddin Ibn 'Arabi Society* 48 (2020), <https://ibnarabisociety.org/cubic-wisdom-of-the-heart-stephen-hirtenstein/>.

⁸ Binyamin Abrahamov, *A Tribute To Hannah (The Sufis' Attitude toward the Hajj (Pilgrimage): The Case of Ibn al-'Arabi)* (Tel-Aviv: IDRA Publishing, 2018), 7–40.

⁹ Karam Amin Abu Karam, *Haqiqat al-'Ibādah 'inda Muhyiddin Ibn 'Arabi* (Kairo: Dar al-Amin, 1997), 250–76.

seluruh praktik ibadah haji, sehingga setiap tahapan manasik dapat dipahami sebagai perjalanan batin menuju *al-Insān al-Kāmil* (manusia sempurna).

Berangkat dari hal tersebut, penelitian ini dirancang melalui pendekatan kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber primer seperti *al-Futūhāt al-Makkiyyah* dan *Fushūs al-Hikam*, disertai pendekatan sufistik serta analisis bertahap. Kajian ini berfokus pada pengungkapan makna batin dari seluruh rangkaian manasik haji sebagai satu kesatuan pengalaman spiritual, sekaligus mengaitkannya dengan konsep *Wahdat al-Wujūd*, *al-Haqīqah al-Muhammadiyah*, dan *al-Insān al-Kāmil*, sehingga tampak keterpaduan antara praktik ritual dan kedalaman makna spiritual dalam kerangka pemikiran Ibn ‘Arabi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah ini berfokus pada “Bagaimana makna esoteris haji dalam perspektif tasawuf Ibn ‘Arabi !”, yang dirinci sebagai berikut;

1. Bagaimana makna esoteris ritual ibadah haji dalam perspektif tasawuf Ibn ‘Arabi?
2. Apa keunikan pemaknaan esoteris ibadah haji menurut Ibn ‘Arabi dibandingkan dengan pemaknaan dari ulama tasawuf lainnya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berfokus pada “Mengetahui makna esoteris haji dalam perspektif tasawuf Ibn ‘Arabi”, yang dirinci sebagai berikut;

1. Mengetahui makna esoteris ritual ibadah haji dalam perspektif tasawuf Ibn ‘Arabi.
2. Mengetahui keunikan pemaknaan ibadah haji menurut Ibn ‘Arabi dibandingkan dengan pemaknaan ulama tasawuf lainnya.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan terjadinya perbedaan penafsiran terhadap maksud utama penelitian ini, perlu ditegaskan batasan operasional dari istilah kunci yang digunakan dalam judul, yaitu **makna esoteris**.

Makna Esoteris

Secara etimologis, kata *makna* berasal dari bahasa Arab (المعنى) yang berarti arti atau pengertian.¹⁰ Istilah *esoteris* merupakan lawan dari *eksoteris*, yaitu sesuatu yang bersifat lahiriah dan tampak (*zhāhir*).¹¹ *Esoteris* menunjuk pada dimensi batin yang tersembunyi dan tidak langsung dapat diakses oleh pemahaman umum. Secara historis, istilah ini berasal dari bahasa Yunani Kuno *esōterikós* (ἐσωτερικός), yang bermakna “sesuatu yang bersifat batiniah, tersembunyi, dan diperuntukkan bagi kalangan tertentu.”¹² Dalam *Kamus Inggris-Indonesia*, Aristianto mendefinisikan esoteris sebagai pengetahuan atau makna yang hanya dapat dipahami oleh pihak-pihak tertentu saja.¹³

Dalam konteks tasawuf Islam, istilah *esoteris* digunakan untuk menunjuk makna batin dan pengalaman rohani yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan literal, formal, atau eksoteris semata. Makna esoteris berkaitan erat dengan pengetahuan batin (*ma‘rifah*), yakni bentuk pengetahuan yang diperoleh melalui *mujāhadah*, kontemplasi, dan proses penyucian hati. Oleh karena itu, esoterisme dalam tasawuf tidak sekadar menunjuk pada wilayah batin secara abstrak, melainkan pada pengalaman kesadaran yang lahir dari transformasi spiritual manusia.

¹⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 980.

¹¹ Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektrik* (Bandung: MIZAN, 2020), 21.

¹² “Esoterik,” *Wikipedia Ensiklopedia Bebas*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Esoterik>.

¹³ Yohanes Aristianto, *Kamus Inggris-Indonesia* (t.t.), 257, www.KamusBahasaInggris.com.

Pemahaman ini tercermin jelas dalam pandangan para sufi bahwa dimensi esoteris tidak cukup hanya diketahui, tetapi harus dialami secara langsung. Ibn ‘Arabi menggambarkan hal ini melalui perumpamaan terkenal tentang rasa manis madu. Ketika sebagian orang meragukan keabsahan pengalaman rohani yang ia sampaikan, ia bertanya, “Apa bukti rasa manisnya madu?” Mereka menjawab bahwa rasa madu hanya dapat diketahui dengan cara mengecapnya. Melalui perumpamaan ini, Ibn ‘Arabi menegaskan bahwa realitas spiritual tidak cukup dijelaskan melalui bahasa atau analisis rasional, tetapi harus “dicicipi” melalui pengalaman batin (*dzaug*).¹⁴ Dengan demikian, esoterisme spiritual bekerja pada wilayah yang lebih dalam daripada pengetahuan konseptual, karena ia menyentuh inti pengalaman manusia yang tidak sepenuhnya dapat dipindahkan melalui kata-kata.

Komentar Sa’d al-Din al-Taftazani (w. 792 H/1390 M) terhadap pemikiran Ibn ‘Arabi memperjelas bahwa pengalaman esoteris berkaitan dengan *ahwāl*, yakni kondisi-kondisi batin yang bersifat intuitif dan dinamis. Menurut al-Taftazani, wilayah ini tidak tunduk pada metode rasional maupun pengukuran kuantitatif, karena ia beroperasi dalam ranah intuisi batin yang hanya dapat dipahami melalui pengalaman langsung.¹⁵ Dengan demikian, makna esoteris dalam tasawuf lebih bersifat eksperiensial daripada diskursif, dan menuntut keterlibatan batin subjek secara utuh dalam proses pemahaman spiritual.

Pemilihan istilah *esoteris* dalam penelitian ini dilakukan secara sadar dan metodologis. Istilah ini dipandang lebih representatif dibandingkan istilah *spiritual*, *ruhani*, atau *batin*, karena ketiga istilah tersebut secara konseptual telah tercakup dalam pengertian esoteris. Selain itu, dalam kajian filsafat dan tasawuf, esoteris secara luas dipahami sebagai wilayah makna batin yang menuntut kedalaman

¹⁴ Muhyiddin Ibn ‘Arabi, *Menata Diri dengan Tadbir Ilahi*, trans. oleh Hodri Arief (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2004), 22.

¹⁵ Abu al-Wafa Sa’d al-Din al-Ghanimi al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, trans. oleh Ahmad Rofi’ Utsmani (Bandung: Pustaka, 2003), 8.

pemahaman dan kesiapan kesadaran, sehingga lebih tepat digunakan untuk menandai objek kajian penelitian ini.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan makna esoteris dalam penelitian ini adalah lapisan makna batiniah (*al-ma‘ānī al-bāthiniyyah*) dari ibadah haji terutama dalam manasiknya sebagaimana dipahami dalam perspektif tasawuf Ibn ‘Arabi sehingga makna esoteris tidak merujuk pada aspek formal, teknis, atau fikih dari manasik haji. Dalam kerangka ini, ibadah haji dipahami sebagai proses batin yang mengarahkan manusia pada pendalaman kesadaran ketuhanan dan pembentukan relasi eksistensial yang lebih intim dengan Tuhan.

E. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai ibadah haji dari perspektif filosofis, simbolik, dan sufistik telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, kajian yang menempatkan haji dalam perspektif fikih, historis, sosiologis, dan teologis. Kedua, kajian yang menafsirkan makna simbolik, filosofis, dan spiritual manasik haji. Ketiga, kajian tasawuf Ibn ‘Arabi, baik yang membahas konsep-konsep metafisikanya secara umum maupun yang mengaitkannya dengan beberapa aspek ibadah haji. Meskipun demikian, ketiga kecenderungan tersebut masih berkembang secara relatif terpisah. Kajian haji umumnya berfokus pada dimensi simbolik, filosofis, atau sosial-keagamaan, sedangkan kajian Ibn ‘Arabi lebih banyak menyoroti aspek metafisika dan kosmologi, atau hanya membahas bagian-bagian tertentu dari manasik haji. Akibatnya, kajian yang mengintegrasikan seluruh rangkaian manasik haji dengan kerangka metafisika tasawuf Ibn ‘Arabi secara utuh dan sistematis masih sangat terbatas.

Kajian awal dalam ranah fikih dan sosial-keagamaan, Muhammad Yanis (2025)¹⁶, menekankan pentingnya pemahaman filosofis ritual haji agar nilai-nilai

¹⁶ Muhammad Yanis, "Ibadah Haji Dalam Perspektif Fiqih Dan Filosofis Serta Penerapannya Dalam Sosial Masyarakat," *Jurnal Cerdas Hukum* 1 (2025), <https://share.google/rsEWgNz1XxE6vGs29>.

ibadah tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial. Sementara itu, Budi Kisworo (2017)¹⁷, memberikan pemetaan historis, sosiologis, dan teologis mengenai ibadah haji dalam tradisi Islam. Kedua kajian ini berkontribusi pada pemahaman kontekstual haji, namun tidak diarahkan pada penyingkapan makna esoterisnya.

Kajian kedua yang memasuki ranah tasawuf adalah penelitian Syed ‘Ali Asyraf yang menegaskan bahwa ibadah haji merupakan proses meninggalkan berbagai keterikatan duniawi untuk menghadap dan mendekat kepada Allah. Pemaknaan haji yang dikemukakannya banyak dipengaruhi oleh gagasan-gagasan spiritual Abu Hamid al-Ghazali dan ‘Abd al-Qadir al-Jailani, terutama dalam menempatkan haji sebagai perjalanan penyucian jiwa, pengendalian hawa nafsu, dan pendekatan diri kepada Allah melalui pengalaman batin.¹⁸ Sejalan dengan itu, artikel Istianah (2017)¹⁹, menjelaskan bahwa prosesi haji merupakan bentuk *mujāhadah* yang mengantarkan seorang hamba menuju *musyāhadah*. Dalam kajiannya, haji dipahami sebagai simbol kesetaraan, perjuangan, optimisme, *jihad akbar*, serta kepasrahan total kepada Allah. Meskipun kedua kajian tersebut telah menyentuh dimensi esoteris ibadah haji, pembahasannya masih berada pada tataran simbolik dan spiritual secara umum, serta belum terintegrasi dengan kerangka metafisika tasawuf Ibn ‘Arabi.

Kajian kontemporer mengenai makna simbolik dan filosofis haji banyak dipengaruhi oleh pemikiran ‘Ali Syari’ati. Skripsi Rima Yani (2012)²⁰, menganalisis haji sebagai simbol penghilangan ego, perjalanan eksistensial manusia, dan proses pencarian jati diri menuju Tuhan. Penelitian ini memaknai

¹⁷ Budi Kisworo, “Ibadah Haji Ditinjau Dari Berbagai Aspek,” *Al-Istinbath : Jurnal Hukum Islam* 2, no. 1 (Juni 2017): 75, <https://doi.org/10.29240/jhi.v2i1.194>.

¹⁸ Asyraf, *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam (Makna Batin Ritus-ritus Islam: Sholat, Haji, Puasa, Jihad)*, 160–67.

¹⁹ Istianah Istianah, “Prosesi Haji dan Maknanya,” *ESOTERIK* 2, no. 1 (Maret 2017), <https://doi.org/10.21043/esoterik.v2i1.1900>.

²⁰ Rima Yani, “Menyingkap Rahasia Haji (Studi Terhadap Pemikiran ‘Ali Syari’ati Tentang Filosofi Ibadah Haji)” (Skripsi, UIN Sultan Syarif Karim, 2012), https://repository.uin-suska.ac.id/9549/?utm_source=chatgpt.com.

setiap ritual haji seperti ihrām, thawāf, sa‘i, wuqūf, dan jumrah sebagai simbol kesetaraan, ketundukan, perjuangan, serta jihad melawan diri. Pendekatan simbolik-sosiologis terhadap manasik haji juga ditemukan dalam tesis Syamsul Arifin (2015)²¹, yang menafsirkan rangkaian manasik haji sebagai ritus kolosal yang mengintegrasikan berbagai strata sosial umat Islam dalam satu gerak transendensi tauhid, serta memaknai haji sebagai simbol solidaritas sosial, penolakan ego individualisme, dan perwujudan sosialisme Islam.. Kajian serupa dikembangkan oleh Ahmad Aji Kosasih (2023)²², yang menegaskan haji sebagai “drama spiritual” kemanusiaan, tempat terjadinya transformasi batin dan pelepasan identitas personal. Kedua penelitian ini menempatkan haji dalam kerangka simbolik-filosofis yang kuat, namun tetap berporos pada perspektif sosial-eksistensial Syari’ati.

Adapun kajian tentang haji dalam perspektif Ibn ‘Arabi secara langsung dapat dilihat pada tulisan Binyamin Abrahamov, “*The Sufis’ Attitude toward the Hajj (Pilgrimage): The Case of Ibn al-‘Arabi.*”²³ Namun, kajian ini masih parsial karena baru membahas haji secara umum, ihrām, thawāf, sedikit tentang sa‘i, wuqūf, dan melontar jumrah. Kajian sejenis juga dilakukan oleh Stephen Hirtenstein (2010)²⁴ dan Michel Chodkiewicz (2015)²⁵, tetapi keduanya hanya berfokus secara spesifik pada makna simbolik Ka‘bah sebagai simbol hati (*qalb*) dan pusat orientasi spiritual. Selain artikel-artikel tersebut, Karam Amin dalam kitabnya *Haqīqat al-‘Ibādah ‘inda Muhyiddin Ibn ‘Arabi*, juga mengulas tema ini. Sayangnya, pembahasan didalam kitab tersebut masih belum menyeluruh karena hanya terbatas pada pembahasan haji itu sendiri, ihrām, thawāf, sa‘i, dan melempar

²¹ Arifin, “Spiritualitas Sosiologis: Simbol-Simbol Haji dalam Pandangan ‘Ali Syari’ati.”

²² Ahmad Aji Kosasih, “Falsafah Haji Menurut ‘Ali Syari’ati” (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2023), https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/71877/1/SKRIPSI%20AHMAD%20AJI%20KOSASIH.pdf?utm_source=chatgpt.com.

²³ Abrahamov, *A Tribute To Hannah (The Sufis’ Attitude toward the Hajj (Pilgrimage): The Case of Ibn al-‘Arabi)*, 7–40.

²⁴ Hirtenstein, “The Mystic’s Ka‘ba – The Cubic Wisdom of the Heart according to Ibn ‘Arabi.”

²⁵ Chodkiewicz, “The Paradox of the Ka‘ba.”

jumrah.²⁶ Dengan demikian, secara umum penelitian-penelitian terdahulu ini masih bersifat sepotong-sepotong dan belum menguraikan seluruh makna esoteris rangkaian manasik haji secara utuh dan sistematis.

Pada sisi lain, kajian mendalam tentang tasawuf falsafi Ibn ‘Arabi telah banyak dilakukan, meskipun tidak dikaitkan dengan ibadah haji. Jurnal Eka Ismaya (2023)²⁷, membahas konsep *Wahdat al-Wujūd*, *tajallī*, dan *marātib al-wujūd* dalam kosmologi Ibn ‘Arabi. Jurnal Murtaza MZ dkk. (2022)²⁸, mengkaji pemikiran Ibn ‘Arabi mengenai *tajalliyāt*, *musyāhadah*, dan *insān kāmil* berdasarkan *Hakīqat al-‘Ibādah*. Kajian-kajian ini memberikan fondasi teoretis penting bagi pemahaman metafisika Ibn ‘Arabi, namun tidak menempatkan ibadah haji sebagai objek kajian.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang haji dan pemikiran Ibn ‘Arabi masih berkembang secara terpisah dan belum terintegrasi secara utuh. Di satu sisi, penelitian tentang haji cenderung menekankan dimensi simbolik, filosofis, dan sosiologis, tanpa menyentuh kedalaman makna esoteris dalam kerangka metafisika tasawuf. Di sisi lain, kajian tentang Ibn ‘Arabi lebih berfokus pada aspek metafisika seperti *wujūd*, *tajallī*, dan *insān kāmil*, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan praktik ibadah haji. Bahkan kajian yang secara eksplisit menghubungkan keduanya masih bersifat parsial dan terbatas pada simbol tertentu, seperti Ka‘bah, tanpa mengelaborasi keseluruhan rangkaian manasik haji secara sistematis.

Oleh karena itu, tesis ini yang berjudul **“Makna Esoteris Haji dalam Perspektif Tasawuf Ibn ‘Arabi”** hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji secara komprehensif dan terintegrasi seluruh makna batin manasik haji dalam kerangka pemikiran Ibn ‘Arabi, sehingga diharapkan mampu memberikan

²⁶ Abu Karam, *Haqīqat al-‘Ibādah ‘inda Muhyiddin Ibn ‘Arabi*, 250–76.

²⁷ Eka Ismaya Indra Purnamanita, “Kajian Tasawuf Falsafi Mengenai Wahdat al-Wujūd Ibn ‘Arabi (1165-1243 M),” *TIN: Terapan Informatika Nusantara* 4, no. 6 (November 2023): 345–49, <https://doi.org/10.47065/tin.v4i6.4629>.

²⁸ Ahmad Murtaza Mz, Moch Ali Mutawakkil, dan Khoirurroziqin Khoirurroziqin, “Tasawuf Falsafi Ibnu Arabi,” *Journal of Islamic Thought and Philosophy* 1, no. 2 (Desember 2022): 230–56, <https://doi.org/10.15642/jitp.2022.1.2.230-256>.

kontribusi baru dalam pengembangan studi haji dan tasawuf, khususnya dalam menghubungkan praktik ritual dengan dimensi metafisika dan pengalaman spiritual secara lebih mendalam

F. Landasan Teori

1. Tasawuf Falsafi Ibn ‘Arabi

Landasan teori penelitian ini dibangun di atas struktur metafisika tasawuf falsafi Muhyiddin Ibn ‘Arabi yang bergerak secara hierarkis, dimulai dari hakikat realitas, medium penciptaan, hingga puncaknya pada kesempurnaan manusia yang diaktualisasikan melalui ibadah. Fondasi paling mendasar dari pemikiran ini bertumpu pada konsep *Wahdat al-Wujūd*, sebuah pandangan metafisis yang menegaskan bahwa satu-satunya Wujud Hakiki dan Realitas Mutlak adalah Allah Swt. Dalam pandangan ini, alam semesta dan seluruh makhluk di dalamnya tidak memiliki eksistensi yang mandiri, melainkan hadir sebagai bentuk manifestasi (*tajallī*) atau penampakan diri dari wujud-Nya yang tunggal.²⁹ Alam semesta berfungsi layaknya cermin yang memantulkan nama-nama (*asmā’*) dan sifat-sifat Ilahi. Proses *tajallī* ini tidak terjadi secara acak, melainkan berlangsung secara bertahap melalui tingkatan eksistensi yang disebut *marātib al-wujūd* (martabat eksistensi). Melalui hierarki martabat inilah, realitas yang awalnya bersifat abstrak dan gaib di dalam ilmu Tuhan diturunkan hingga mewujudkan menjadi realitas fisik yang dapat diindra, sehingga seluruh alam berada dalam ketergantungan ontologis total kepada Allah sebagai Wujud Yang Maha Esa.

Untuk menjembatani antara Wujud Yang Mutlak dan alam makhluk yang terbatas, Ibn ‘Arabi merumuskan konsep *al-Haqīqah al-Muhammadiyah* (Hakikat Ke-Muhammad-an). Konsep ini tidak merujuk pada sosok fisik Nabi Muhammad saw. sebagai figur historis, melainkan sebuah entitas spiritual yang menjadi pola dasar metafisika dari seluruh penciptaan. *Al-Haqīqah al-*

²⁹ Muhyiddin Ibn ‘Arabi, *Fushūs al-Hikam (Mutiara Hikmah 27 Nabi)*, trans. oleh Ahmad Sahidah dan Nurjannah Arianti (Yogyakarta: Islamika, 2004), 59–63.

Muhammadiyah adalah lokus *tajallī* pertama sekaligus wadah universal tempat terpancarnya seluruh nama dan sifat Tuhan sebelum diturunkan ke alam fisik. Melalui hakikat inilah Tuhan menampakkan diri-Nya kepada alam, dan melalui hakikat ini pula alam semesta dapat mengenali jalan untuk kembali kepada Tuhan. Dalam konteks spiritual, konsep ini menjadi fondasi yang menjelaskan bahwa setiap gerak ritual ibadah pada dasarnya meneladani dan bersumber dari pancaran cahaya spiritual *al-Haqīqah al-Muhammadiyah*.

Seluruh rangkaian metafisika tersebut pada akhirnya mencapai bentuk praktis dan puncaknya dalam konsep *al-Insān al-Kāmil* (manusia sempurna). Jika *al-Haqīqah al-Muhammadiyah* adalah makrokosmos secara spiritual, maka *al-Insān al-Kāmil* adalah mikrokosmos yang mewujudkan pada manusia yang telah mencapai puncak kesadaran ruhani. Bagi Ibn ‘Arabi, manusia diciptakan sebagai cermin yang paling jernih; aspek lahirnya berada dalam wilayah kemakhlukan, sementara aspek batinnya terhubung langsung dengan realitas Ilahiah. Hal inilah yang menjadikan manusia sebagai *al-jam‘iyyah al-ilāhiyyah*, yakni entitas yang menghimpun seluruh realitas ketuhanan dan kosmik dalam satu diri.³⁰ Oleh karena itu, *al-Insān al-Kāmil* bukan sekadar konsep tentang manusia biasa secara fisik atau biologis, melainkan sebuah kategori ontologis yang menjelaskan tujuan akhir eksistensi manusia sebagai cermin *tajallī* dan *khalifah* Ilahi.

Berangkat dari dimensi manusia sempurna ini, ritual ibadah khususnya haji tidak lagi dipahami sekadar sebagai formalitas hukum syariat atau penguguran kewajiban lahiriah belaka. Dalam *al-Futūhāt al-Makkiyyah*, Ibn ‘Arabi menegaskan bahwa ritual ibadah haji merupakan respons ruhani manusia terhadap panggilan Ilahi.³¹ Ibadah dipahami sebagai gerak kesadaran menuju penyaksian batin (*musyāhadah*), di mana praktik lahiriah berfungsi sebagai medium penyucian hati (*qalb*). Melalui manasik haji, manusia dituntun melakukan perjalanan esoteris untuk menanggalkan ilusi kemandirian eksistensialnya dan kembali berserah pada tauhid ontologis. Setiap tahapan

³⁰ Ibn ‘Arabi, *Fushūs al-Hikam (Mutiara Hikmah 27 Nabi)*, 64.

³¹ Ibn ‘Arabi, *al-Futūhāt al-Makkiyyah*, II, 532.

manasik, mulai dari ihrām, thawāf, hingga melontar jumrah, menjadi sarana transformasi spiritual yang mengaktualkan potensi *al-Insān al-Kāmil* di dalam diri manusia, yaitu sebuah momen batin ketika manusia menjadi cermin suci tempat Allah "melihat Diri-Nya sendiri" dalam tatanan kosmik.

Kerangka teoretis yang utuh dan komprehensif mengenai konsep wujud, *tajallī*, *al-Haqīqah al-Muhammadiyah*, dan *al-Insān al-Kāmil* inilah yang membedakan penelitian ini dengan kajian-kajian akademik terdahulu. Para peneliti terdahulu yang mencoba mengkaji ibadah haji dalam perspektif Ibn ‘Arabi, seperti Binyamin Abrahamov, Stephen Hirstenstein, Michel Chodkiewicz, dan Karam Amin, umumnya baru melakukan kajian yang bersifat parsial atau sepotong-sepotong. Mereka cenderung baru berfokus pada aspek-aspek tertentu saja seperti simbol Ka‘bah, ihrām, atau thawāf dan belum mengelaborasi keseluruhan manasik secara sistematis menggunakan kesatuan pilar metafisika Ibn ‘Arabi tersebut. Oleh karena itu, melalui narasi teoretis yang terpadu ini, penelitian hadir untuk menguraikan secara utuh bagaimana setiap tahapan manasik haji beroperasi sebagai perjalanan batin menuju *al-Insān al-Kāmil*.

2. Simbolisme Ruhani dalam Ibadah Haji

Kajian mengenai simbolisme ruhani dalam ibadah haji sebenarnya telah banyak dikembangkan dalam literatur filsafat Islam dan tasawuf. Secara umum, kajian-kajian terdahulu berangkat dari pandangan bahwa manasik haji tidak hanya merupakan rangkaian ritual fisik belaka, melainkan juga mengandung makna mendalam yang menjembatani antara pengalaman manusia dan realitas Ilahi.³² Melalui simbol-simbol ritual tersebut, ibadah keagamaan dapat menjadi sarana untuk mengubah kesadaran batin dan menemukan makna keberadaan manusia di hadapan Tuhan. Selama ini, sebagian besar kajian mengenai makna simbolik dan filosofis haji dipengaruhi oleh pemikiran ‘Ali Syari‘ati, yang melihat haji dari sudut pandang perubahan sosial dan pencarian jati diri manusia.

³² Abdul Mutakabbir dan Safruddin, *Tafsir Sufistik* (Purbalingga: Eureka Media Askara, 2025), 30.

Dalam ranah akademik, pengaruh pemikiran ‘Ali Syari’ati ini terlihat sangat dominan di berbagai skripsi, tesis, dan artikel jurnal. Skripsi Rima Yani (2012), misalnya, menganalisis haji sebagai simbol penghilangan ego, perjalanan hidup manusia, dan proses pencarian jati diri menuju Tuhan.³³ Dalam kajian tersebut, setiap rangkaian manasik seperti *ihrām*, *thawāf*, *sa‘i*, *wuqūf*, dan *jumrah* dimaknai sebagai simbol kesetaraan, ketundukan, serta perjuangan melawan diri sendiri. Pendekatan sejenis juga ditemukan dalam tesis Syamsul Arifin (2015), yang menafsirkan manasik haji sebagai sebuah gerakan bersama yang menyatukan berbagai kelas sosial umat Islam dalam satu tujuan tauhid.³⁴ Melalui sudut pandang ini, haji diterjemahkan sebagai simbol solidaritas sosial dan penolakan terhadap sikap mementingkan diri sendiri. Selaras dengan itu, Ahmad Aji Kosasih (2023), menegaskan bahwa haji adalah sebuah "drama spiritual" kemanusiaan, tempat manusia melepaskan identitas pribadinya untuk mengalami perubahan batin.³⁵ Begitu pula dengan artikel Ahmad Fauzan (2022), yang menafsirkan ritual haji dari *miqat* hingga *jumrah* sebagai simbol pelepasan ego, kesucian, serta perjuangan melawan hawa nafsu.³⁶ Seluruh kajian tersebut memang memberikan dasar filosofis yang kuat, namun pembahasannya masih berpusat pada ranah etika, sosial, dan kemanusiaan universal.

Di sisi lain, terdapat pula kajian yang mencoba melihat dimensi batin haji dari sudut pandang spiritual, seperti yang ditulis oleh Istianah (2017).³⁷ Kajian ini menegaskan bahwa prosesi haji merupakan bentuk perjuangan batin (*mujāhadah*) yang mengantarkan seorang hamba menuju penyaksian Tuhan (*musyāhadah*), dengan penekanan pada pengendalian diri dan kepasrahan total kepada Allah. Meskipun kajian ini sudah mulai masuk ke wilayah batin, pendekatannya masih bersifat spiritual umum dan belum dihubungkan secara mendalam dengan sistem pembagian wujud atau kosmologi tasawuf yang ketat.

³³ Yani, “Menyingkap Rahasia Haji (Studi Terhadap Pemikiran ‘Ali Syari’ati Tentang Filosofi Ibadah Haji).”

³⁴ Arifin, “Spiritualitas Sosiologis: Simbol-Simbol Haji dalam Pandangan ‘Ali Syari’ati.”

³⁵ Kosasih, “Falsafah Haji Menurut ‘Ali Syari’ati.”

³⁶ Fauzan, “Makna Simbolik Ibadah Haji Perspektif ‘Ali Syari’ati.”

³⁷ Istianah, “Prosesi Haji dan Maknanya.”

Perbedaan mendasar inilah yang menjadi titik masuk bagi penelitian ini. Berbeda dari pendekatan sosial maupun spiritual umum di atas, tasawuf falsafi Ibn ‘Arabi menghadirkan pemaknaan simbol haji yang langsung berakar pada inti metafisika. Melalui karya-karya utamanya seperti *al-Futūhāt al-Makkiyyah* dan *Fushūs al-Hikam*, simbol-simbol dalam manasik haji dipahami melampaui sekadar pelajaran moral atau sosial. Dalam perspektif Ibn ‘Arabi, haji adalah proses perubahan wujud, di mana setiap tahapan ritualnya memandu manusia untuk menyadari hakikat dirinya sebagai cermin tempat Tuhan menampakkan diri-Nya (*tajallī*). Oleh karena itu, simbolisme haji dalam pemikiran Ibn ‘Arabi menempati tingkatan batin yang jauh lebih dalam. Ritual haji tidak berhenti sebagai simbol perilaku baik di dunia, melainkan beroperasi sebagai sarana untuk menyempurnakan kesadaran ruhani dan memahami relasi hakiki antara manusia dan Sang Pencipta. Pembahasan mendalam mengenai bagaimana setiap manasik haji diterjemahkan ke dalam tatanan metafisika Ibn ‘Arabi inilah yang akan diuraikan secara khusus pada Bab IV.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan fokus pada pendalaman makna esoteris haji dalam perspektif tasawuf Ibn ‘Arabī. Jenis penelitian ini dipilih karena objek kajian dalam tesis ini sepenuhnya berupa teks dan dokumen tertulis, bukan data lapangan. Seluruh proses penelitian difokuskan pada penelusuran, pembacaan, dan analisis sumber-sumber pustaka yang relevan dengan kajian makna esoteris ibadah haji dalam perspektif tasawuf Ibn ‘Arabi.

Menurut George J. McCall, penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menjadikan dokumen dan teks tertulis sebagai sumber utama data, sehingga

aktivitas penelitian bersifat tekstual dan konseptual.³⁸ Sejalan dengan itu, Zed menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang “mengandalkan sumber-sumber pustaka tanpa memerlukan data lapangan,”³⁹ sehingga sangat sesuai digunakan ketika objek kajian berupa karya ilmiah, manuskrip klasik, dan literatur keagamaan.

Dalam konteks penelitian ini, sumber data kepustakaan meliputi:

- Karya-karya utama Ibn ‘Arabi, seperti *al-Futūhāt al-Makkiyyah*, *Fushūs al-Hikam*, dan *Rasā’il Ibn ‘Arabi*;
- Literatur tasawuf klasik dan kontemporer yang membahas metafisika wujud, konsep esoteris, dan simbolisme ibadah;
- Studi-studi akademik yang mengkaji ibadah haji dari perspektif filosofis dan sufistik.

Dengan demikian, penelitian kepustakaan digunakan sebagai jenis penelitian utama karena memungkinkan peneliti untuk menelaah secara mendalam teks-teks tasawuf Ibn ‘Arabi serta literatur pendukung lainnya dalam rangka mengungkap makna esoteris ibadah haji secara sistematis dan bertanggung jawab secara akademik.

2. Pendekatan Sufistik

Penelitian ini menggunakan pendekatan sufistik untuk mengkaji makna esoteris ibadah haji dalam perspektif tasawuf Ibn ‘Arabi. Pendekatan ini berangkat dari pandangan bahwa ibadah tidak hanya memiliki dimensi lahiriah yang diatur oleh syariat, tetapi juga dimensi batiniah yang berkaitan dengan pengalaman ruhani, transformasi kesadaran, dan relasi eksistensial antara manusia dan Tuhan. Oleh karena itu, pendekatan sufistik menempatkan makna

³⁸ George J. McCall dan J. L. Simmons, *Issues in Participant Observation* (Reading: Addison-Wesley, 1969), 32.

³⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3–6.

batin (*al-ma'nā al-bāthin*) sebagai fokus utama dalam memahami praktik keagamaan.

Dalam tradisi tasawuf, simbolisme berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pengalaman manusia dengan realitas Ilahi.⁴⁰ Simbol-simbol religius tidak dipahami secara literal semata, melainkan sebagai medium penyampai makna ruhani yang melampaui bahasa rasional. Sebagai contoh, air sering dimaknai sebagai simbol pengetahuan Ilahi yang menyegarkan jiwa dan menghidupkan hati. Dengan demikian, simbol-simbol ibadah membuka ruang pemahaman batin yang memungkinkan manusia mengalami kehadiran Tuhan secara lebih intim.

Pandangan ini sejalan dengan ajaran Abu al-Hasan al-Syadzili (w. 1258 M), seorang sufi besar dari Afrika Utara, yang memandang tasawuf sebagai praktik dan latihan diri melalui cinta yang mendalam dan ibadah guna mengembalikan manusia ke jalan Tuhan.⁴¹ Dalam kerangka al-Syadzili, tasawuf bukan sekadar spekulasi intelektual, melainkan disiplin spiritual yang membentuk kesadaran batin melalui penghayatan ibadah secara tulus dan berkesinambungan. Pendekatan ini menegaskan bahwa pengalaman spiritual lahir dari keterlibatan hati, cinta Ilahi, dan keikhlasan dalam menjalani ibadah.

Dengan kerangka tersebut, pendekatan sufistik dalam penelitian ini memungkinkan ibadah haji dipahami sebagai peristiwa kesadaran ruhani yang sarat makna simbolik. Melalui perspektif tasawuf Ibn 'Arabi, haji dipandang bukan sekadar perjalanan fisik menuju Ka'bah, melainkan proses batin yang mengantarkan manusia pada transformasi kesadaran dan keterbukaan diri terhadap realitas Ilahi. Oleh karena itu, pendekatan sufistik menjadi landasan

⁴⁰ Mutakabbir dan Safruddin, *Tafsir Sufistik*, 30.

⁴¹ Alfauzan Amin, Zubaedi, dan Mus Mulyadi, *Pendekatan Sufistik pada Komunitas Surau Mambaul Amin* (Tangerang: Media Edukasi Indonesia, 2020), 63.

konseptual yang tepat untuk menyingkap makna esoteris haji sebagai pengalaman ruhani yang bersifat transformatif dan *wujūdī*.

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sufistik dengan menitikberatkan pada penelaahan sumber-sumber primer yang berkaitan dengan konsep haji dalam perspektif tasawuf Ibn ‘Arabi. Pendekatan ini digunakan sebagai perspektif untuk memahami dimensi batin (esoteris) teks, khususnya dalam menyingkap makna di balik ungkapan-ungkapan simbolik yang digunakan oleh Ibn ‘Arabi, tanpa terikat pada model hermeneutika tertentu. Adapun proses analisis dilakukan melalui tahapan menghimpun, menganalisis, mengklarifikasi, dan membandingkan data dari berbagai sumber yang relevan.

Tahap pertama adalah menghimpun data, yaitu mengumpulkan teks-teks utama karya Ibn ‘Arabi, khususnya *al-Futūhāt al-Makkiyyah* dan *Fushūs al-Hikam*, serta sumber pendukung lain yang berkaitan dengan pembahasan haji. Secara lebih rinci, tahap ini dilakukan dengan:

- Mengumpulkan dan menelaah karya primer Ibn ‘Arabi, seperti *al-Futūhāt al-Makkiyyah*, *Fushūs al-Hikam*, *Rasā’il Ibn ‘Arabi*, serta karya-karya lainnya yang relevan dengan pembahasan haji dan simbolisme ruhani;
- Menghimpun literatur sekunder berupa buku-buku akademik, jurnal ilmiah, artikel penelitian, disertasi, dan tesis yang berkaitan dengan tasawuf falsafi, simbolisme haji, serta pemikiran Ibn ‘Arabi.

Dengan demikian, tahap penghimpunan data ini bertujuan menyediakan basis tekstual dan konseptual yang kuat sebagai landasan dalam proses analisis.

Tahap kedua adalah menganalisis data, yaitu menelaah isi teks secara mendalam dengan memperhatikan aspek kebahasaan, penggunaan istilah, serta struktur ungkapan simbolik yang digunakan Ibn ‘Arabi dalam menjelaskan

makna haji. Dalam hal ini, analisis teks dipahami sebagai bagian dari analisis isi yang bertujuan menafsirkan makna dari data simbolik (tulisan, wacana, simbol) dalam konteks tertentu, sebagaimana dijelaskan oleh Krippendorff.⁴² Analisis ini tidak hanya diarahkan pada pemahaman makna tekstual, tetapi juga pada upaya menangkap kedalaman makna yang tersirat dalam konstruksi bahasa tasawuf yang khas. Secara operasional, analisis dilakukan dengan:

- Mengidentifikasi tema-tema yang berkaitan dengan makna batin ibadah haji;
- Menganalisis penggunaan simbol, metafora, dan istilah sufistik, seperti makna *ihrām*, *thawāf*, *sa‘i*, *wuqūf* di Arafah, melontar jumrah, dan *tahallul*;
- Mengaitkan temuan-temuan tekstual tersebut dengan kerangka pemikiran tasawuf falsafi Ibn ‘Arabi, seperti *Wahdat al-Wujūd*, *al-Haqīqah al-Muhammadiyah*, dan *al-Insān al-Kāmil*.

Tahap ketiga adalah klarifikasi data, yaitu mengelompokkan dan menata temuan-temuan yang telah dianalisis ke dalam kategori tematik secara sistematis dengan penekanan pada dimensi makna batin (esoteris) ibadah haji. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan klarifikasi pada penafsiran makna-makna simbolik yang merepresentasikan pengalaman ruhani, seperti proses penyucian diri, perjalanan menuju Tuhan, serta transformasi kesadaran spiritual, sekaligus menelusuri keterkaitan antar konsep dalam bangunan pemikiran Ibn ‘Arabi sehingga setiap simbol dan istilah tidak dipahami secara terpisah, melainkan sebagai bagian dari satu kesatuan makna esoteris yang utuh.

Tahap keempat adalah membandingkan data, yaitu melakukan perbandingan antarbagian dalam karya-karya Ibn ‘Arabi maupun dengan sumber lain yang relevan untuk melihat kesesuaian, perbedaan, serta konsistensi pemikiran

⁴² Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (Thousand Oaks: Sage Publications, 1980), 22–24.

terkait makna haji. Perbandingan ini bertujuan memperkuat validitas pemahaman sekaligus menghindari penafsiran yang bersifat parsial.

Melalui rangkaian tahapan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap makna esoteris ibadah haji dalam perspektif tasawuf Ibn ‘Arabi sebagai suatu pengalaman spiritual yang tidak hanya bersifat ritual formal, tetapi juga mencerminkan proses transformasi kesadaran ruhani manusia dalam merespons panggilan Ilahi.

H. Sistematika Penelitian

Penelitian berjudul “**Makna Esoteris Haji dalam Perspektif Tasawuf Ibn ‘Arabi**” ini disusun ke dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional, landasan teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Bab ini memberikan gambaran umum arah dan ruang lingkup penelitian.

Bab II menguraikan makna haji dan rangkaian ritus-ritusnya menurut para sufi sebelum era Ibn ‘Arabi.

Bab III membahas biografi dan pemikiran tasawuf Ibn ‘Arabi, meliputi prinsip-prinsip metafisika seperti *Wahdat al-Wujūd*, *al-Haqīqah al-Muhammadiyah*, *al-Insān al-Kāmil*, serta struktur kesadaran spiritual yang menjadi dasar penafsirannya terhadap realitas ruhani. Bab ini menjadi fondasi teoretis bagi analisis selanjutnya.

Bab IV merupakan inti penelitian, yaitu kajian terhadap makna esoteris haji dalam perspektif Ibn ‘Arabi. Pada bab ini dibahas makna batin dari setiap prosesi haji sebagaimana ditafsirkan dalam karya-karyanya,

Bab V membahas perbandingan, persamaan dan keunikan pandangan makna esoteris haji Ibn ‘Arabi dibanding dengan pandangan sufi yang lain, baik klasik maupun kontemporer.

Bab VI berisi penutup yang mencakup kesimpulan penelitian dan saran untuk pengembangan kajian lebih lanjut, baik dalam studi tasawuf maupun pemaknaan spiritual ibadah haji.